

# Kepulangan Dua Seniman

TEMPO/ANANG ZAKARIA

Seorang pria melihat *Java Primitive* karya Adam de Boer.

Adam de Boer dan Sinta Tantra Indonesia menggelar pameran bersama pada akhir residensi mereka di Yogyakarta. Sama-sama lahir dan bermukim di luar negeri.

**D**i mana pun Adam de Boer tinggal, ia selalu merasa sebagai orang asing. Bahkan di negara kelahirannya, Amerika, sekalipun. Lahir di Riverside, California, pada 1984, Adam keturunan Indo-Belanda. Bapaknya, asal Purwokerto, Jawa Tengah, masih balita saat keluarganya hijrah ke Belanda. "Jujur saja, selama ini saya tidak merasa sebagai orang Indonesia. Saya orang Amerika," katanya melalui surat elektronik kepada *Tempo*, Senin, 15 September 2014.

Anehnya, saat berada di Negeri Abang Sam itu, lelaki berwajah bule ini juga tak merasa berada di tanah air sendiri. "Saya mulai merasa sebagai orang Indonesia atau orang asing dari negeri lain," katanya. Ketertarikannya pada Indonesia mulai muncul ketika dia berkunjung ke Bali, tiga tahun lalu. Pria 30 tahun itu jatuh cinta kepada batik Jawa dan ukiran Bali.

Perhatiannya pada warisan budaya Nusantara itu kian mengkristal ketika peraih gelar master bidang seni murni dari Chelsea College of Art and Design London itu mengikuti program residensi seniman di Rumah Seni Cemeti dan Mes 56, Yogyakarta, sejak tiga bulan lalu. "Mungkin perasaan 'homelessness', tak punya kampung halaman, ini yang awalnya membawa saya ke Indonesia untuk mulai mencari jati diri sebagai orang keturunan Jawa," ujarnya.

Pendamping residensi, Rismilliana Wijayanti, mengatakan sejak pertama kali tiba di Yogyakarta, Adam langsung tertarik menggarap karya dengan batik. "Saya mengantarnya ke tempat para pembatik Yogya bekerja," katanya di sela pembukaan pameran, Sabtu 13 September 2014 malam. Hasilnya, selama program residensi, Adam mampu menyelesaikan tiga karya yang kental dengan corak batik. Ketiga karya yang masing-masing diberi judul *Java Primitive*, *A Batik Revised*, dan *Lapangan* itu dipamerkan di ruang pameran Indonesian Contemporary Art Network (Ican), Yogyakarta, 14-22 September 2014.

Dalam pameran bertajuk "Bend Sinister" itu, karya Adam berdampingan dengan karya Sinta Tantra, seniman Inggris keturunan Bali. *Bend sinister*, menurut kurator Enin Supriyanto, diambil dari ilmu perlawanan kaum Eropa. Artinya, lengkung ke kiri. Pola itu membalik selempang diagonal yang lebih umum dari sisi kanan ke kiri. *Bend sinister*, ia melanjutkan, juga digunakan untuk simbol anak tak sah dalam sebuah keluarga.

Dalam konteks ini, Adam dan Sinta punya kesamaan. Mereka sama-sama memiliki darah Indonesia tapi lahir dan tumbuh di luar negeri. "Mereka membingkai residensi di Yogyakarta sebagai bentuk kepulangan," kata Enin.

*Java Primitive* menyuguhkan gambar seorang perempuan yang sedang duduk di atas

bangku sambil menatap kaca. Di sampingnya terdapat gambar seorang lelaki dengan tangan kanan menghunus keris. Adapun *A Batik Revised* berupa lukisan batik. Sekilas mirip kombinasi motif parang dan ceplok. Baik *Java Primitive* maupun *A Batik Revised* menempel di dinding dengan dekorasi kayu berukir di kanan- kirinya.

Hanya *Lapangan* yang disertai dekorasi kayu berukir. Lukisan berukuran 100 x 150 sentimeter itu menyuguhkan pemandangan barisan pucuk pohon kelapa. Di selanya, berdiri dua bendera. Satu di antaranya Sang Saka Merah Putih. Di dalam ruang pameran, lukisan itu tampak bersinar lantaran permukaannya dilapisi lampu boks LED. Untuk membuat karyanya, Adam menggunakan teknik membatik. "Pakai malam dan canting," kata Ries, sapaan akrab Rismilliana.

Sementara Adam berkulat dengan "batik", Sinta lebih banyak bermain dengan warna dan garis. Mural berjudul *Motion and Rest*, satu di antara empat karyanya, digambar pada permukaan dinding pameran sebelah kiri. Ukurannya pun luar biasa besar, 35 x 3,5 meter.

Lahir di New York pada 11 November 1979, Sinta belajar di Slade School of Fine Art, University College London, dan Royal Academy. Ayahnya berasal dari Tabanan, Bali, sedangkan ibunya dari Sentolo, Yogyakarta.

Mengikuti sang ayah yang bekerja di sebuah bank, Sinta berpindah-pindah negara dari Amerika Serikat, Indonesia, lalu Inggris. Ketika orang tuanya pensiun dan memutuskan balik ke Indonesia, Sinta memilih tinggal di London. "Sinta warga negara Indonesia dengan *permanent resident* di Inggris," kata Ries.

Di Inggris, Sinta dikenal dengan karya-karya mural dan instalasi di ruang publik. Meski demikian, tak semua karya Sinta yang dipamerkan berupa mural. Tiga karyanya yang lain, yakni *Comrade Pilots II*, *Motion and Rest*, dan *Comrade Pilots I*, berupa lukisan di atas kain linen. Ukurannya pun tak sebesar *Motion and Rest*.

Enin menjelaskan, Sinta hendak menunjukkan bagaimana bidang warna dan bentuk geometris dapat berpeluang menjadi simbol dengan makna tertentu. Ia merujuk pada penataan warna dan bentuk yang sering dipakai dalam pataka (bendera lambang pasukan atau panji-panji). Wujudnya berupa garis selempang dan garis diagonal berwarna terang.

Pataka lazim digunakan sebagai simbol kelompok, kerajaan, keluarga, dan kota atau yang lain. Warna dan bentuk geometrisnya menjadi bagian dari ciri dan simbol identitas. "Dalam tradisi Eropa, khususnya Inggris, bahkan arahnya, kiri ke kanan atau kanan ke kiri, dapat menentukan arah pemaknaan," katanya.

● ANANG ZAKARIA